

Metafora dalam Lirik Lagu Jepang yang Bertemakan Masa Depan: Kajian Semantik

Siti Heriani Indamatul Mustaqimah¹⁾, Sriwahyu Istana Trahutami²⁾

^{1,2)}Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro,
Semarang, Indonesia

Pos-el: Indama717@gmail.com

Metaphors in Japanese Song Lyrics with the Theme of The Future: A Semantic Study

Abstract

This research aims to determine the types of metaphors and the meanings in Japanese songs with the theme "Future". This research is a descriptive qualitative research using the theories of Stephen Ullman and Knowless and Moon. The data collection method used the simak method catat technique and analyzed using agih method with Pilah Unsur Langsung technique. The results of the research are presented informally. The results of 11 songs used, 27 data were found consisting of 3 anthropomorphic metaphors, 2 animalistic metaphors, 22 abstracting metaphors, and 2 synaesthetic metaphors. From the data analysis, it was also found that 19 lyrics contain positive connotation meaning, 8 lyrics contain negative connotation meaning, and 2 lyrics contain neutral connotation meaning.

Keywords: *song, methapor, connotative meaning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan makna yang terkandung dalam lagu-lagu Jepang bertemakan "Masa Depan". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Stephen Ullman dan Knowless and Moon. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak metode catat dan dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Pilah Unsur Langsung. Hasil penelitian disajikan secara informal. Hasil dari 11 lagu yang digunakan, ditemukan 27 data yang terdiri dari 3 metafora antropomorfik, 2 metafora hewani, 22 metafora abstrak, dan 2 metafora sinestetika. Dari hasil analisis data juga ditemukan 19 lirik mengandung makna konotasi positif, 8 lirik mengandung makna konotasi negatif, dan 2 lirik mengandung makna konotasi netral.

Kata kunci: lagu, metafora, makna konotasi

1. Pendahuluan

Gaya bahasa atau majas merupakan penggunaan bahasa yang unik untuk menyampaikan pemikiran, perasaan atau ide melalui kata-kata. Melalui gaya bahasa, sebuah kalimat tak hanya akan lebih indah dan memiliki daya tarik tersendiri, namun juga dapat menghibur atau menginspirasi orang lain. Menurut Tarigan (1986: 5) gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek atau benda

tertentu dan meningkatkan efeknya dengan membandingkannya dengan objek atau benda lain yang lebih umum. Gaya bahasa memiliki banyak jenis, salah satunya adalah metafora. Metafora dalam bahasa Jepang disebut *inyu*. Metafora adalah penggunaan kata atau suatu ekspresi lain yang ditunjukkan dalam objek lain berdasarkan kata kiasan atau hal yang memiliki kesamaan (Kridalaksana, 1982: 106). Kalimat yang mengandung metafora disebut kalimat metaforis. Kalimat metaforis banyak dijumpai di kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam karya sastra seperti pada puisi, novel, dan lirik lagu.

Salah satu bentuk puisi pendek yang dapat mengekspresikan emosi adalah lirik lagu (Semi, 1988: 106). Sedangkan lagu dapat berperan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia yang memiliki kekuatan untuk menghubungkan, menginspirasi, menghibur, serta mempengaruhi perasaan dan pikiran pendengarnya. Pada lirik lagu banyak ditemukan kalimat metaforis. Dengan menggunakan metafora pada lirik lagu, akan membuat pesan-pesan yang ada pada lagu tersebut dapat tersampaikan dengan lebih mendalam dan memikat. Selain itu juga dapat membuat pendengar mampu membayangkan dan merasakan makna dibalik lirik lagu tersebut. Namun, dengan penggunaan kalimat metaforis pada lirik lagu, membuat kalimat tersebut jadi tidak diketahui maknanya secara pasti. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan membantu pendengar untuk mengetahui makna dibalik kalimat metaforis tersebut. Lirik lagu yang mengandung metafora dapat dengan mudah kita jumpai, termasuk pada lagu berbahasa Jepang. Lagu Jepang banyak mengangkat isu yang menarik, salah satunya adalah lagu-lagu yang bertemakan “Masa Depan”, di mana di dalamnya banyak mengandung tentang keberanian, optimisme, impian, semangat, keraguan, dan masih banyak lagi. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian mengenai metafora pada lirik lagu bahasa Jepang bertemakan masa depan menjadi sangat menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja jenis metafora dan makna ungkapan metaforis yang terkandung dalam lagu Jepang bertemakan “Masa Depan”. Pada penelitian ini nantinya tidak hanya menganalisis jenis dan maknanya saja, namun juga akan mengklasifikasikan ke dalam tiga jenis makna konotasi yaitu, makna konotasi positif, negatif, dan netral.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode simak bebas libat cakap yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat sebagai langkah awal untuk menemukan data. Metode simak bebas libat cakap merupakan metode di mana penulis tidak ikut berpartisipasi dalam menentukan pembentukan dan kemunculan data, tetapi hanya mengamati penggunaan bahasa dalam data (Sudaryanto, 1993). Penulis akan menggunakan 9 lagu Jepang bertemakan “Masa Depan”, yaitu *Alive* oleh Raiko, *Tegami* oleh Angela Aki, *Tomorrow's Way* oleh Yui, *Kokoro no Hana wo Sakaseyou* oleh Ikimonogakari, *Hikari no Naka kara Tsutaetai Koto* oleh Centimilimental, *Ikite Ikanakucha* oleh Centimilimental, *Tsuyoku Naritai* oleh Miwa, *Sazanka* oleh Sekai no Owari, dan *Mirai ga Me ni Shimiru* oleh AKB48.

Metode yang penulis gunakan untuk menganalisis data adalah metode agih, yaitu dengan teknik pilah unsur langsung untuk analisis. Data diambil dengan teknik simak catat, yaitu menyimak lagu pada situs Youtube, kemudian mencatat lirik tersebut dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Data pada lirik lagu yang sudah terkumpul, kemudian akan diidentifikasi metaforanya dengan menggunakan *Metaphor Identification Procedure* (MIP) menurut kelompok Praguejazz (2007), yaitu dengan menentukan unit leksikal pada setiap lirik dan mencari konteksnya dalam kalimat. Selanjutnya, data atau kalimat yang mengandung metafora dianalisis berdasarkan teori milik Stephen Ullman untuk mengklasifikasikan jenis metafora dan teori milik Knowless & Moon untuk mencari makna dari lirik lagu yang mengandung metafora tersebut. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif informal dengan menggunakan kata2 biasa.

2.2 Teori

Semantik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai makna dan dalam bahasa Jepang disebut *imiron*. Menurut Leech (2003) teori semantik memiliki fungsi sebagai pelengkap definisi makna yang menjadi catatan sistematis dari makna sesungguhnya. Semantik memiliki objek studi yaitu, makna bahasa yang lebih tepatnya merupakan makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009: 6). Sedangkan objek kajian semantik menurut Sutedi (2003: 111)

antara lain makna kata (*go no imi*), hubungan makna antara satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna kalimat (*bun no imi*), dan makna frase (*ku no imi*).

Sebuah kalimat atau kata memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Kreidler (dalam Subroto, 2011: 23) makna sebuah kata itu tergantung pada hubungannya dengan kata-kata lain dalam sebuah ucapan atau tuturan. Leksem-leksem yang ada pada sebuah ungkapan tersebut tidak hanya memiliki arti atau makna, namun juga memberi sumbangan pada arti ungkapan tersebut. Makna suatu kalimat bergantung pada makna masing-masing kata yang membentuk kalimat tersebut (Machida & Yosuke, 1997).

Ada beberapa jenis makna dalam semantik seperti, makna konseptual, makna konotatif dan makna afektif. Menurut Leech (dalam Pratana, 2003) makna konseptual merupakan makna yang sama dengan makna denotatif, yaitu makna yang memiliki arti sebenarnya. Berbeda dengan makna konseptual, Leech mengungkapkan bahwa nilai komunikatif yang dimiliki oleh suatu ungkapan atau tuturan berdasarkan apa yang menjadi rujukannya, melebihi dari makna konseptualnya disebut makna konotatif. Sedangkan Chaer (2007) mengungkapkan bahwa sebuah makna bisa memiliki makna konotasi positif, negatif, maupun netral. Kemudian Leech juga mengungkapkan bahwa makna afektif merupakan makna yang diwujudkan secara eksplisit dengan adanya makna konseptual atau konotatif dari kata-kata yang digunakan (2003: 28).

Metafora adalah salah satu dari banyaknya jenis gaya bahasa atau majas yang merupakan salah satu kajian semantik dan dalam bahasa Jepang disebut *Inyu*. Knowles dan Moon (2006: 2) mengatakan bahwa pemakaian bahasa untuk merujuk pada sesuatu yang lain terhadap apa yang digunakan atau apa yang secara harfiahnya menunjukkan kemiripan atau membuat keterkaitan antara dua hal, disebut metafora. Selain itu, Keraf (2010: 139) juga mengungkapkan bahwa metafora merupakan semacam perumpamaan yang menggunakan perbandingan antara dua hal secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata pembanding, misalnya: *seperti, laksana, bagaikan dan sebagainya*.

Metafora memiliki banyak jenis. Ullman (dalam Sumarsono, 2011) membagi metafora ke dalam empat jenis, yaitu (1) Metafora Antropomorfik, merupakan metafora yang penggunaannya dalam bahasa sebagian besar ekspresinya merujuk pada benda-benda mati lalu dibandingkan dengan cara mengalihkan hal-hal yang berhubungan dengan tubuh dan anggota badan manusia, atau dari panca indera dan perasaan manusia. (2) Metafora

Kehewanan, yaitu metafora yang sumber utama imajinasinya berasal dari dunia hewan, termasuk juga tingkah hewan. (3) Metafora Pengabstrakan, merupakan metafora yang dalam pemakaiannya menggunakan peristiwa-peristiwa yang bersifat abstrak ke dalam hal yang bersifat konkret atau nyata. (4) Metafora Sinaestetik, yaitu kiasan yang didasarkan kepada peralihan dari satu indra ke indra yang lain: dari bunyi atau suara (dengan indra dengar) ke indra penglihatan, dari sentuhan ke bunyi, dan lain sebagainya.

Penulis juga akan menganalisis makna metafora menggunakan teori Knowles dan Moon (2006: 7) yang memperhatikan 3 hal berikut, yaitu *vehicle*, *topic/tenor*, dan *grounds*. *Vehicle* merupakan kata atau frase yang mengandung metafora di dalamnya. *Topic / tenor* adalah makna dari metafora yang dimaksudkan oleh penulis atau bukan makna asli atau makna secara harfiah. *Grounds* merupakan keterkaitan antara makna harfiah, yaitu *vehicle* dengan makna metaforisnya, yaitu *topic / tenor*.

3. Kajian Pustaka

Penelitian yang penulis jadikan tinjauan Pustaka yaitu, skripsi yang ditulis oleh Elan An Nisa (2020) Universitas Diponegoro, dengan skripsi yang berjudul “Metafora dalam Lagu Jepang yang Bertemakan Cinta Tahun 2019 (Kajian Semantik)”. Penelitian tersebut membahas mengenai jenis dan makna metafora pada lagu Jepang bertema “Cinta”. Penelitian Elan lebih berfokus hanya pada jenis dan makna metaforanya saja, sedangkan penelitian ini juga membahas mengenai makna konotasi.

Penelitian selanjutnya yaitu, skripsi yang ditulis oleh Susakha (2023) Universitas Diponegoro, yang berjudul “Gaya Bahasa Metafora dalam Album *The Book* Karya Yoasobi”. Pada penelitian Susakha bertujuan untuk mengetahui jenis metafora, makna metafora dan fungsinya. Penelitian tersebut menggunakan teori milik Stephen Ullman dan teori ranah sumber dan ranah sasaran. Sedangkan penelitian ini tidak membahas mengenai fungsi, namun lebih berfokus pada makna konotasi.

Penelitian ketiga yaitu, artikel yang ditulis oleh Pambudi, dkk (2021), Universitas Diponegoro dengan judul “Analisis Metafora dalam Lagu Jepang Bertemakan Bunuh Diri”. penelitian Pambudi hanya berfokus pada jenis dan makna metafora dengan berdasarkan teori Stephen Ullman, sedangkan penelitian ini tidak hanya berdasarkan teori Stephen Ullman untuk mengklasifikasikan jenis metafora, namun juga menggunakan

teori Knowless & Moon untuk menganalisis makna metafora dengan 3 komponen utama, yaitu *vehicle*, *topic*, dan *grounds*.

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu, jenis metafora dan maknanya.

4.1 Metafora Antropomorfik

Metafora Antropomorfik merupakan metafora yang penggunaannya dalam bahasa sebagian besar ekspresinya merujuk pada benda-benda mati lalu dibandingkan dengan cara mengalihkan hal-hal yang berhubungan dengan tubuh dan anggota badan manusia, atau dari panca indera dan perasaan manusia.

(1) 重くのしかかる現実が今の僕を責め立ててる

Omoku/ no/ shikakaru/ genjitsu/ ga/ ima/ no/ boku/ wo/ semetateteru//

Berat/ par/ membebani/ kenyataan/ par/ sekarang/ par/ aku/ par/ **menyalahkan//**

‘Kenyataan yang berat itu sekarang mulai **menyalahkanku.**’

(*Alive – Raiko*)

Lirik lagu tersebut termasuk ke dalam metafora antropomorfik. Pada lirik lagu tersebut terdapat verba *semetateru* yang memiliki arti ‘menyalahkan’. Verba ‘menyalahkan’ biasanya hanya dilakukan oleh manusia, namun pada lirik lagu tersebut ditujukan untuk kata ‘kenyataan’ yang merupakan benda mati. Menurut situs Goo, *semetateru* memiliki arti “*shikiri ni semeru*” yang artinya ‘menyalahkan terus-menerus’.

Analisis makna:

Vehicle : *Genjitsu ga semetateru* ‘kenyataan yang menyalahkan’

Topic : Perasaan tertekan

Grounds : Keadaan disalahkan atau disudutkan

Makna dari lirik lagu tersebut adalah bahwa sang tokoh dalam lagu tersebut tertekan oleh kenyataan yang ada, sehingga seolah ‘kenyataan’ sedang menyalahkannya. Lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi **negatif**, karena mengandung perasaan yang tidak menyenangkan.

(2) 目にしみて世界は待っている

Me/ ni/ shimite mo/ sekai/ wa/ matte iru//

Mata/ par/ silau/ **dunia**/ par/ menunggu//

‘Meski menyilaukan, **dunia** sedang menanti.’

(*Mirai Ga Me Ni Shimiru White* –AKB48)

Lirik lagu tersebut termasuk ke dalam metafora antropomorfik. Pada lirik lagu tersebut terdapat kata *sekai* yang berarti ‘dunia’ dan diikuti oleh verba *matte iru*. Verba *matte iru* merupakan verba bentuk *-te iru* dari verba dasar *matsu*, yang memiliki arti ‘menunggu’. Kegiatan menunggu, biasanya hanya dilakukan oleh manusia, namun pada lirik lagu tersebut ditujukan untuk kata ‘dunia’ yang merupakan benda mati. Kegiatan ‘menunggu’ biasanya dilakukan dengan adanya harapan atau penantian. Menurut situs Weblio, *sekai* juga memiliki makna lain, yaitu “*Jibun ga ninshiki shite iru ningen shakai no zentai*” atau ‘Seluruh masyarakat yang dikenali’.

Analisis makna:

Vehicle : *Sekai wa matte iru* ‘dunia menunggu’
Topic : Orang-orang terdekat yang sedang berharap
Grounds : Penantian oleh banyak orang

Makna dari lirik lagu tersebut adalah bahwa kata ‘dunia’ dalam kalimat ini adalah kata metaforis yang memiliki arti masyarakat atau orang-orang terdekat dan memiliki harapan terhadap sesuatu yang dinantikan terhadap kita. Lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi **positif**, karena mengandung harapan dan optimisme.

(3) 怯えながら泣きじゃくる希望の種は日向を待ち続けている

*Obienagara/ naki/ ja kuru/ kibou/ no/ tane/ wa/ hinata/ wo/ machitsudzukete iru//
Sambil ketakutan/ menangis/ par/ harapan/ par/ benih/ par/ hari cerah/ par/ terus
menunggu//*

‘Benih-benih harapan yang **menangis ketakutan** itu terus menanti hari cerah.’

(*Ikite Ikanakucha* – Centimilimental)

Pada data di atas, metafora antropomorfik ditemukan pada verba *obienagara* dan *naki*. Kata *obienagara* berasal dari verba *obieru* yang memiliki arti ‘takut’. Verba tersebut menggunakan pola kalimat *-nagara*, sehingga verba *obieru* + *nagara* berubah menjadi verba *obienagara* dan memiliki arti ‘sambil ketakutan’. Sedangkan kata *naki* berasal dari verba *naku* yang memiliki arti ‘menangis’. Kedua verba tersebut biasanya digunakan sebagai aktivitas manusia, namun pada lirik tersebut digunakan untuk merujuk kata setelahnya, yaitu *kibou no tane* yang memiliki arti ‘benih harapan’. Kata *tane* memiliki arti ‘benih’ dan *kibou* memiliki arti ‘harapan’. Kalimat tersebut memiliki makna

bahwa tokoh dalam lagu tersebut memiliki sebuah harapan meskipun kecil layaknya seperti benih atau bibit. Sedangkan menurut situs Weblio, verba *obieru* memiliki arti takut dan gelisah.

Analisis makna:

Vehicle : *Obienagara naki jya kuru kibou no tane* ‘benih harapan yang menangis sambil ketakutan’

Topic : Adanya keraguan

Grounds : Perasaan takut, sedih dan gelisah

Makna dari lirik lagu tersebut adalah menggambarkan tentang seseorang yang memiliki keraguan dan ketakutan dalam dirinya. Pada lirik tersebut juga menggambarkan bahwa meskipun sang tokoh merasa ketakutan, namun di sana masih ada sedikit harapan mengenai hari-hari yang baik di masa depan. Lirik tersebut memiliki makna konotasi **positif**, karena meskipun sang tokoh mengalami hal yang kurang menyenangkan, yaitu adanya ketakutan, namun dia masih tetap berharap untuk menanti hari-hari yang baik dalam dirinya.

4.2 Metafora Kehewanan

Metafora kehevanan adalah metafora yang sumber utama imajinasinya berasal dari dunia hewan, termasuk juga tingkah hewan. Metafora ini banyak digunakan pada benda-benda tak bernyawa, tanaman, bahkan pada manusia.

(4) そうして未来に向けて羽ばたけ

Soushite/ mirai/ ni/ mukete/ habatake//

Lalu/ masa depan/ par/ menuju/ **mengepakkan sayap//**

‘Lalu kita akan **mengepakkan sayap** menuju masa depan.’

(*Alive – Raiko*)

Pada data di atas, ditemukan metafora kehevanan yaitu *habatake* yang berasal dari kata *habataku* dan memiliki arti ‘mengepakkan sayap’. Kata ‘mengepakkan sayap’ yang dalam kenyataannya hanya dilakukan oleh burung atau unggas, di lirik tersebut malah ditujukan pada manusia. Aktivitas ‘mengepakkan sayap’ merupakan pergerakan burung yang menaikkan dan menurunkan sayapnya untuk terbang. Menurut situs Weblio, *habataku* juga memiliki arti lain, “*Jitsuryoku o tsukete, hiroi shakai ni deteiku*” atau berarti ‘Meningkatkan keterampilan dan turun ke masyarakat’.

Analisis makna:

Vehicle : *Habataku* ‘mengepakkan sayap’
Topic : Meningkatkan kemampuan atau bangkit dari keterpurukan
Ground : Adanya pergerakan atau aktivitas untuk lebih maju lagi

Hubungan antara ‘mengepakkan sayap’ dan ‘bangkit dari keterpurukan’ pada lagu ini adalah menggambarkan tentang seseorang yang mengalami sebuah proses transformasi, layaknya seperti burung yang bangkit dari tanah dan mengepakkan sayapnya untuk terbang. Makna dari lirik lagu tersebut adalah penyair menggambarkan seseorang yang bangkit untuk menuju masa depan. Lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi **positif**, karena memiliki arti adanya perubahan yang lebih baik lagi.

(5) つよくなりたい つよくなりたい 高く飛びたい
Tsuyoku/ naritai/ tsuyoku/ naritai/ takaku/ tobitai//
Kuat/ ingin menjadi/ kuat/ ingin menjadi/ tinggi/ **ingin terbang//**
‘Aku ingin kuat aku ingin kuat aku ingin **terbang** tinggi.’

(*Tsuyoku Naritai* – Miwa)

Pada data di atas, metafora kehewanian ditemukan pada kata *tobitai*. Verba *tobitai* yang berarti ‘ingin terbang’ merupakan verba bentuk *-tai* yang berasal dari verba *tobu* dan memiliki arti ‘terbang’. Aktivitas terbang biasanya hanya dilakukan oleh burung atau unggas, namun pada lirik tersebut justru ditujukan pada aktivitas manusia. Menurut situs Weblio, *tobu* memiliki arti “*Kuchuu wo idousuru*” atau ‘bergerak di udara’.

Analisis makna:

Vehicle : *Tobu* ‘terbang’
Topic : Bebas dan sukses
Grounds : Bergerak tanpa hambatan di tempat yang tinggi dan luas

Pada lirik tersebut, aktivitas ‘terbang’ lebih mengacu pada keadaan di mana seseorang berada di udara atau dalam bahasa jepang disebut *kuuchuu*. Menurut situs Goo, *kuuchuu* memiliki arti langit, juga tempat yang jauh dari tanah atau permukaan air. Jadi, makna dari lirik lagu tersebut adalah menggambarkan tentang seseorang yang ingin mendapatkan kesuksesan suatu hari nanti. Lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi **positif**, karena memiliki arti ‘tidak putus asa’.

4.3 Metafora Pengabstrakan

Metafora pengabstrakan merupakan metafora yang dalam pemakaiannya menggunakan peristiwa-peristiwa yang bersifat abstrak ke dalam hal yang bersifat konkret atau nyata.

(6) 十五のぼくには誰にも話せない悩みの種があるのです

*Juu go/ no/ sai/ ni wa/ dare/ ni mo/ hanasenai/ **nayami**/ no/ **tane**/ ga/ aru/ no desu//*
Lima belas/ par/ usia/ par/ siapa/ par/ tidak bisa mengatakan/ **kekhawatiran**/ par/
benih/ par/ ada/ par//

‘Dikala usiaku 15 tahun, ada **benih kekhawatiran** yang tak bisa ku ceritakan pada siapapun.’

(*Tegami* – Angela Aki)

Pada data di atas, ditemukan metafora pengabstrakan pada kata *nayami no tane*. Kata *nayami* memiliki arti ‘kekhawatiran’ dan kata *tane* memiliki arti ‘benih’. Pada lirik tersebut, ‘kekhawatiran’ seolah bisa digambarkan berbentuk bibit, yang mana biasanya kata ‘benih’ hanya digunakan untuk tanaman. Pada lirik lagu di atas terdapat istilah *nayami no tane* yang tidak bisa diartikan secara harfiah. Menurut situs Weblio, istilah *nayami no tane* memiliki arti metaforis yaitu, ‘hal-hal yang menyebabkan kekhawatiran’.

Analisis makna:

Vehicle : *Nayami no tane* ‘bibit kekhawatiran’

Topic : Sumber kekhawatiran

Ground : Sesuatu yang dimulai dari kecil dan menyebabkan kekhawatiran

Makna dari lirik lagu tersebut menggambarkan mengenai seorang anak yang pada saat usia 15 tahun, memiliki kekhawatiran atau kecemasan yang tidak bisa diceritakan pada siapapun. Penyair mencoba menggambarkan bahwa anak tersebut memendam masalahnya atau kekhawatirannya dalam dirinya sendiri, sehingga lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi **negatif**, karena mengacu pada hal yang tidak mengenakkan.

(7) 悲しみも風に変えて

*Kanashimi/ mo/ **kaze**/ ni/ kaete//*

Kesedihan/ par/ **angin**/ par/ mengubah//

‘Kesedihan pun berubah menjadi **angin**.’

(*Alive* – Raiko)

Pada data di atas, ditemukan metafora pengabstrakan pada kata *kaze* yang memiliki arti ‘angin’. Kata ‘angin’ di sini ditujukan untuk kata *kanashimi* yang memiliki arti ‘kesedihan’.

Analisis makna:

Vehicle : *Kaze* ‘angin’
Topic : Berlalu, sementara
Grounds : Tidak menetap di suatu tempat, berhembus

Angin merupakan udara yang selalu bergerak dan tidak menetap di suatu tempat, sehingga seolah-olah pada lirik lagu tersebut, kesedihan dapat berlalu layaknya angin. Makna dari lirik lagu tersebut adalah penyair mengajak kita untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan mengajak kita untuk melupakan kesedihan yang diibaratkan seperti angin yang berlalu. Lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi **positif**.

(8) 未来は咲き誇るのだ
Mirai/ wa/ sakihokoru/ no da//
Masa depan/ par/ **mekar**/ par//
‘Masa depan pun akan **mekar**.’

(*Hikari no Naka kara Tsutaetai Koto* – Centimilimental)

Kata ‘mekar’ biasanya hanya digunakan untuk bunga, namun pada lirik tersebut ditujukan untuk kata sebelumnya, yaitu *mirai* yang memiliki arti ‘masa depan’. Kata ‘masa depan’ merupakan hal abstrak yang tidak nyata, namun di sini seolah dapat mekar seperti bunga.

Analisis makna:

Vehicle : *Mirai wa sakihokoru* ‘masa depan mekar’
Topic : Impian terwujud
Grounds : Hasil akhir yang memuaskan, hasil dari penantian dan usaha

Makna dari lirik lagu tersebut adalah menggambarkan tentang masa depan yang baik dan memuaskan yang digambarkan seperti masa depan yang mekar. Kata ‘mekar’ di sini memiliki arti ‘menjadi baik’ atau ‘memperoleh hasil yang memuaskan’. Seperti halnya bunga yang apabila dirawat dengan baik akan mekar di suatu hari nanti, demikian juga dengan masa depan. Apabila kita berusaha untuk meraih apa yang kita inginkan, maka suatu saat juga apa yang kita usahakan bisa tercapai. Lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi **positif**.

(9) 誰よりも君が一番輝いてる瞬間を

Dare/ yori mo/ kimi/ ga/ ichiban/ kagayaite iru/ shunkan/ wo//
Siapa/ daripada/ kamu/ par/ paling/ **bersinar**/ momen/ par//
'Saat di mana kau paling **bersinar** daripada siapa pun.'

(*Sazanka – Sekai no Owari*)

Verba *kagayaite iru* merupakan verba bentuk *te iru* dari verba *kagayaku*. Kata *kagayaku* memiliki arti 'bersinar' dan pada kalimat di atas, digunakan untuk hal yang bersifat abstrak. Verba tersebut ditujukan pada kata sebelumnya yaitu *kimi* yang memiliki arti 'kamu'. Pada lirik tersebut menggunakan kata 'kamu' yang merupakan hal yang sebenarnya tidak dapat bersinar atau memancarkan cahaya, namun pada lirik tersebut justru seolah memiliki bentuk dan dapat bersinar. Menurut situs Goo, *kagayaku* juga memiliki arti lain, yaitu "*Meiyo ya meisei o ete hanabanashii joutai ni aru*" atau 'Memperoleh kehormatan dan ketenaran sehingga berada dalam kondisi yang sangat baik.'

Analisis makna:

Vehicle : *Kimi ga kagayaku* 'dirimu bersinar'
Topic : Kehidupan yang lebih baik
Ground : Kondisi yang cerah, jelas dan baik

Makna lirik lagu tersebut adalah menggambarkan mengenai seseorang yang akan menjadi lebih baik dari siapa pun. Lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi **positif**, karena menggambarkan suatu hal yang bersifat baik.

4.4 Metafora Sinaestetik

Metafora yang penggunaannya berdasarkan pada transfer atau peralihan dari satu indra ke indra yang lain: missal dari suatu bunyi (dengan indra dengar) ke penglihatan, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya disebut metafora sinaestetik.

(10) 苦くて甘い今を生きている

Nigakute/ amai/ ima/ wo/ ikite iru//
Pahit/ manis/ sekarang/ par/ hidup//
'Tetapi kehidupan ada kalanya **pahit dan manis.**'

(*Tegami – Angela Aki*)

Kata *nigakute* merupakan bentuk *-te* dari kata *nigai* yang memiliki arti ‘pahit’, sedangkan kata *amai* memiliki arti ‘manis’. Kata ‘pahit’ dan ‘manis’ di sini ditujukan untuk kehidupan yang mana kehidupan seolah memiliki rasa dan dapat dirasakan oleh panca indera. Menurut situs Weblio, *nigai* memiliki arti, “*Fukaidearu. Tsurakute kurushii*” atau ‘Tidak menyenangkan. Tidak menarik. Sulit dan menyakitkan. Sedangkan *amai* yaitu, 楽しく、快いさま atau ‘mengasyikkan dan menyenangkan’.

Analisis makna:

Vehicle : *Nigai to amai* ‘pahit dan manis’

Topic : Kesedihan dan kebahagiaan

Ground : Pahit dan kesedihan sama-sama memiliki rasa yang tidak mengenakkan. Sedangkan kata manis dan kebahagiaan sama-sama memiliki rasa yang mengenakkan.

Makna dari lirik tersebut adalah bahwa dalam kehidupan ada kalanya seseorang mengalami kesedihan atau keterpurukan, dan ada kalanya juga seseorang mengalami kebahagiaan. Meski dalam hidup ada suka maupun duka, tokoh tersebut memutuskan untuk tetap hidup demi masa depan. Lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi **netral**, karena memiliki arti ‘kesedihan dan kebahagiaan’.

(11) 同じ心で聞いていてよ

Onaji/ kokoro/ de/ kiite ite/ yo//

Sama/ hati/ par/ **mendengar**/ par//

‘**Dengarkanlah** dengan hati yang sama.’

(*Hikari no Naka kara Tsutaetai Koto* – Centimilimental)

Verba *kite ite* merupakan verba bentuk *-te* yang berasal dari verba *kiku* dan memiliki arti ‘mendengar’. Aktivitas mendengar tersebut ditujukan untuk kata sebelumnya, yaitu *kokoro* yang memiliki arti ‘hati’. Pada lirik tersebut, organ hati seolah dapat mendengar sesuatu padahal kenyataannya tidak. Menurut situs Weblio, *kiku* memiliki arti “*Hanashi wo jouhou toshite ukeireru*” atau ‘menerima informasi’.

Analisis makna:

Vehicle : *Kokoro de kiite* ‘dengarkan dengan hati’

Topic : Merasakan sesuatu, menerima informasi

Grounds : Menangkap atau menerima suatu ucapan

Makna dari lirik lagu tersebut adalah menggambarkan tentang seseorang yang ingin mencoba mengutarakan sesuatu kepada teman seperjuangannya. Pada lirik tersebut, penyair seolah membuat organ hati bisa mendengar layaknya telinga, namun makna dari lirik tersebut adalah untuk tidak hanya mendengar sesuatu melalui telinga, namun juga harus dirasakan di dalam hati. Lirik lagu tersebut memiliki makna konotasi **netral**.

Dari analisis data di atas, dapat dilihat bahwa pesan-pesan yang terdapat pada lirik-lirik lagu Jepang yang bertemakan “Masa Depan” pada penelitian ini, disampaikan dengan cara yang unik dan berbeda, yaitu melalui penggunaan metafora. Penggunaan metafora paling banyak ditemukan dari analisis data di atas adalah metafora pengabstrakan. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan lirik lagu Jepang bertemakan “Masa Depan” yang ditemukan pada penelitian ini cenderung lebih banyak membandingkan suatu hal yang nyata atau konkret dengan suatu hal yang abstrak atau tidak nyata. Meskipun pada dasarnya lagu-lagu Jepang yang bertemakan “Masa Depan” pada penelitian ini secara keseluruhan mengandung makna yang positif, namun sering juga di dalamnya terdapat lirik-lirik yang mengandung makna konotasi negatif. Hal ini bisa berupa metafora yang menggambarkan mengenai kesedihan, ketakutan atau bahkan amarah dan rasa sakit.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dari 9 lagu yang digunakan, ditemukan 27 data yang terdiri dari 5 metafora antropomorfik, 2 metafora kehewanian, 17 metafora pengabstrakan, dan 3 metafora sinaestetik. Jenis metafora yang paling banyak digunakan adalah metafora pengabstrakan dan yang paling sedikit adalah metafora kehewanian. Dari analisis data juga ditemukan 17 lirik yang mengandung makna konotasi positif, 8 lirik mengandung makna konotasi negatif, dan 2 lirik mengandung makna konotasi netral. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari lagu Jepang, khususnya yang bertemakan masa depan yang ada pada penelitian ini cenderung memiliki lirik yang bermakna konotasi positif.

6. Daftar Pustaka

- Akimoto, M. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Jepang: Aruku.
An Nisa, E. 2020. *Metafora dalam Lagu Jepang yang Bertemakan Cinta Tahun 2019 (Kajian Semantik)* (Vol. 2019). Semarang: Universitas Diponegoro.

- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Group, P. 2007. *MIP: A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse*. Jurnal Metaphor and Symbol Volume 22 Nomor 1. <https://doi.org/10.1080/10926480709336752> (diakses pada 13 Maret 2024)
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Knowles, M., & Moon, R. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203642368> (diakses pada 13 Maret 2024)
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kyousuke, K. 1989. *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanseidou.
- Lakoff, G. and M. J. 1980. *Metaphors we live by*. The university of Chicago Press. <https://doi.org/10.3406/apliu.1993.2856> (diakses pada 15 Maret 2024)
- Machida, K. dan M. Y. 1997. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Baru Puresu.
- Pambudi, R., Fadhila, A., Kautsar, H. S., & Syaifuddin, M. A. 2021. *Analisis Metafora dalam Lagu Jepang Bertemakan Bunuh Diri*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.35583> (diakses pada 30 Agustus 2023)
- Pratana, P. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susakha, A. A. 2023. *Gaya Bahasa Metafora dalam Album The Book Karya Yoasobi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sutedi, D. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ullman, S. 1962. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. USA: Harper & Row Publishers.
- Wahab, A. 1991. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sumber Internet

<https://weblio.jp/>
<https://dictionary.goo.ne.jp/>